

Dana Dalam Agama Buddha



Secara umum Dana adalah memberikan barang atau uang (materi) kepada orang yang membutuhkan. Dalam kehidupan sehari-hari apa yang disebut dana adalah pemberian, derma atau hadiah. Dana dalam agama Buddha diartikan sebagai memberikan dengan tulus dan ikhlas atau melepaskan milik kita, baik itu berupa uang atau barang (materi), tenaga, rasa aman, memaafkan dan ajaran atau nasihat yang baik.

Berdana dalam perspektif Buddhis bukan hanya sebatas memberi santunan kepada orang miskin. Dalam Tipitaka banyak diceritakan bahwa Buddha dan para Bikkhu mendapat penghormatan dari para raja dan orang kaya lainnya, para Bikkhu dan Buddha malah mengunjungi orang-orang miskin untuk menerima persembahan makanan (*pindapata*). Pertanyaannya kenapa Buddha menerima persembahan dari orang miskin? Dengan mengajarkan kepada orang miskin untuk berlatih memberi dan mau berdana, Buddha menuntun mereka untuk [mengubah nasibnya](#). Kehidupan saat ini orang miskin karena pada kehidupan masa lalunya tidak suka berdana, sesuai dengan [hukum karma](#).

Dana merupakan perbuatan yang paling mudah dilakukan dan merupakan awal dari semua perbuatan baik lainnya. Orang hidupnya miskin, karena kehidupan lampayanya tidak pernah berdana. Untuk dapat mengubah nasibnya, dia justru harus banyak berdana pada kehidupan sekarang. Dana tidak hanya berbentuk uang atau materi, tetapi bisa berbentuk tenaga, bisa berbentuk nasihat, bisa berbentuk senyum, dsb.

Dana dalam Agama Buddha dikelompokkan kedalam empat bentuk, yaitu;

1. Amisa Dana yaitu dana materi seperti: uang, makanan, air, obat, darah, kornea mata, bunga, lilin, dan dupa.
2. Paricaya Dana yaitu dana dalam bentuk tenaga.
3. Abhaya Dana yaitu dana dalam bentuk memaafkan, memberi rasa aman, rasa nyaman dan menyelamatkan kehidupan makhluk yang t
4. Dhamma Dana Yaitu dana dalam bentuk ajaran benar seperti ceramah, cetak buku dhamma, cetak vcd atau dvd dhamma. Berdasarkan keempat bentuk dana tersebut, Dhamma Dana adalah bentuk dana yang tertinggi.

Pemberian dana yang dilakukan atas dorongan orang lain dinamakan *shankara dana* dan dinilai tidak semulia pemberian yang dilakukan dengan penuh kesadaran karena memahami benar atau buah akibatnya akan menghasilkan kemajuan batin. Sebagai perbuatan (karma), berdana ditandai kehendak (*cetana*) seseorang yang diliputi perasaan senang atau tidak senang baik sebelum member dana (*pubba cetana*), atau pada saat berdana (*munca cetana*), dan sesudah memberi dana (*apara cetana*). Dengan terpenuhinya ketiga faktor tersebut, yang menunjukkan keikhlasan hati, perbuatan dana dapat menghasilkan buah kebajikan yang sepenuhnya.

Pemberian yang sama untuk orang yang berbeda tidak menghasilkan buah yang sama. Sang Buddha menjelaskan dalam *Tipitaka, kuddhaka Nikaya, Dhammapada, Tanha Vagga* syair 356-359 bahwa: Sang Buddha mengunjungi Alam Dewa Tavatimsa untuk memabarkan Abhidhamma kepada Dewa Santusita, yang sebelumnya adalah ibu kandung Beliau. Selama masa itu, terdapat dewa yang bernama Indaka di alam Dewa Tavatimsa. Indaka, dalam kehidupannya yang lampau adalah seorang pria, yang telah mempersembahkan sedikit dana makanan pada Anuruddha Thera. Karena perbuatan baik ini dilakukan kepada seorang Thera dalam masa keberadaan ajaran Buddha, maka ia mendapat pahala berlipat ganda. Kemudian, setelah kematian, ia dilahirkan kembali dalam Alam Tavatimsa dan menikmati kemewahan alam dewa. Pada saat itu, terdapat dewa lain yang bernama Ankura di Alam Dewa Tavatimsa yang telah banyak memberikan dana; jauh lebih banyak daripada apa yang telah Indaka berikan. Tetapi dana itu dilakukan di luar masa keberadaan ajaran Buddha. Sehingga meskipun dananya besar dan banyak, ia menikmati pahala kehidupan dewa dalam ukuran yang lebih kecil daripada Indaka, yang telah mempersembahkan sangat sedikit dana. Ketika Sang Buddha berada di Tavatimsa, Ankura bertanya kepada Beliau alasan ketidak-sesuaian perolehan pahala itu. Kepada Beliau Sang Buddha menjawab, “O dewa! Ketika memberikan dana kamu seharusnya memilih kepada siapa kamu memberi, karena perbuatan dana seperti halnya menanam bibit. Bibit yang ditanam di tanah yang subur akan tumbuh menjadi pohon atau tanaman yang kuat dan hebat, serta akan menghasilkan banyak buah; tetapi kamu telah menebarkan bibitmu di tanah yang tandus, sehingga kamu memperoleh sangat sedikit”.

Kemudian Sang Buddha memabarkan syair 356 sampai dengan 359 berikut ini:

Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; nafsu indria merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu indria akan menghasilkan pahala yang besar.

Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; kebencian merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian akan menghasilkan pahala yang besar.

Rumput liar merupakan bencana bagi sawah dan ladang; ketidak-tahuan merupakan bencana bagi manusia. Karena itu, dana yang dipersembahkan kepada mereka yang telah bebas dari ketidak-tahuan akan menghasilkan pahala yang besar.

Berdana merupakan perbuatan baik yang sangat mudah dilakukan, dan dana merupakan awal dari semua perbuatan baik lainnya. Manfaat dari berdana tidak hanya bisa dirasakan pada kehidupan yang akan datang, pada saat ini juga bisa dirasakan pahala atau manfaatnya. Manfaat berdana pada kehidupan saat ini diantaranya adalah Dengan berdana berarti kita telah praktik Dhamma untuk mengikis kekotoran batin atau *Lobha, Dosa, dan Moha*. Dengan berdana berarti kita berlatih melepas sesuatu milik kita dengan wajar, sehingga jika pada suatu saat nanti kita harus melepas milik kita yg sangat kita cintai, maka kita dapat melepasnya dengan wajar. Manfaat berdana pada kehidupan yang akan datang yaitu dilahirkan sebagai anak dari keluarga yang kaya raya (bila terlahir sebagai manusia) Jika kita berdana kepada *bhikkhu sangha*, maka kita akan mendapat berkah yaitu; *Ayu* (Panjang Umur), *Vanno* (Kecantikan/Ketampanan), *Sukham* (Kebahagiaan), dan *Balam* (Kekuatan).